



ANALISIS PENGUATAN KARAKTER TOLERANSI SISWA TERHADAP ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS BERBASIS BUDAYA DI SEKOLAH DASAR NEGERI

Cantika Nur Laily^{1*}, Muhlasin Amrullah²

^{1*,2} Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo

*Email: imcacan51@gmail.com, muhlasin1@gmail.ac.id

DOI: <https://doi.org/10.37081/jipdas.v6i3.4712>

Abstrak

Pendidikan inklusif menuntut adanya penguatan karakter toleransi pada siswa dalam menghadapi keberagaman, khususnya terhadap anak berkebutuhan khusus (ABK) di lingkungan dasar. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi penguatan karakter toleransi siswa terhadap anak berkebutuhan khusus berbasis budaya sekolah di SD Negeri Tenggulunan. Penelitian ini menerapkan metode kualitatif deskriptif dengan melibatkan tiga kelompok informan yaitu guru kelas 4, siswa berkebutuhan khusus, dan siswa reguler di SD Negeri Tenggulunan. Data dikumpulkan melalui observasi langsung, wawancara terstruktur, dan dokumentasi, kemudian divalidasi menggunakan triangulasi sumber. Temuan penelitian mengungkapkan bahwa pembentukan karakter toleransi ditanamkan melalui empat strategi utama, Pertama pembiasaan 6S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, Santun, dan Silaturahmi), kedua internalisasi nilai kearifan local, ketiga pelaksanaan program PPKSP, yang terakhir penciptaan lingkungan sekolah yang aman dan inklusif. Selain itu, keteladanan guru, Kerjasama dalam kelompok heterogen, serta interaksi sosial yang positif berperan dalam menumbuhkan sikap empati, saling menghargai, dan penerimaan terhadap perbedaan diantara siswa. Penguatan karakter toleransi terbukti lebih efektif apabila dilakukan secara holistik melalui pembiasaan pengalaman langsung, dan budaya sekolah yang konsisten.

Kata Kunci: Pendidikan Inklusif, Karakter Toleransi, Budaya Sekolah, Anak Berkebutuhan Khusus, Sekolah Dasar.

1. PENDAHULUAN

Pendidikan inklusif merupakan suatu pendekatan pedagogis yang bertujuan untuk menjamin terpenuhinya hak setiap peserta didik dalam memperoleh layanan Pendidikan yang adil dan setara, tanpa membedakan latar belakang kondisi fisik, sosial, ekonomi, maupun keberadaan kebutuhan khusus. Dalam implementasinya, sistem ini menekankan pentingnya integrasi antara siswa reguler dan siswa berkebutuhan khusus dalam satu lingkungan belajar yang sama[1]. Menurut Mirna Sahrudin (2023) Pendidikan inklusif dianggap sebagai sistem pembelajaran yang tidak hanya menunjang kebutuhan siswa berkebutuhan khusus saja, namun juga sebagai wadah untuk melatih siswa reguler beradaptasi dan bersosialisasi satu sama lain dalam satu kelas[2]. Pada konteks ini peran guru sangat penting karena tidak hanya menyampaikan sebuah ilmu saja tetapi harus bertanggung jawab dalam mengatur kenyamanan belajar di kelas inklusif sehingga tercipta suasana yang nyaman dan aman. Selain itu karakter dari seorang anak, guru juga ikut andil dalam membentuk sebuah karakter tersebut, salah satunya yaitu toleransi.

Pendidikan karakter merupakan proses pembentukan sikap serta perilaku individu maupun kelompok untuk menjadi manusia yang lebih dewasa melalui kegiatan pengajaran, Latihan, praktik dan pembinaan[3]. Karakter dibangun melalui pembiasaan, keteladanan guru, serta interaksi sehari-hari yang terjadi di dalam kelas[4]. Nilai-nilai karakter di sekolah dasar meliputi religious, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, gemar membaca, peduli lingkungan dan social, serta tanggung jawab[5]. Beberapa nilai-nilai karakter tersebut dapat dipastikan generasi muda Indonesia tidak hanya pintar dalam aspek akademik saja, namun sangat baik di dalam segi sosial dan



emosionalnya.

Toleransi adalah sikap saling menghormati setiap individu, memiliki tenggang rasa terhadap adanya perbedaan, dan menghargai satu sama lain dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam interaksi di lingkungan sekitar[6]. Toleransi merupakan penerimaan adanya suatu perbedaan, namun tidak hanya itu saja dimana dalam suatu kelas inklusif siswa dapat menerima, menghargai adanya suatu perbedaan yang sangat signifikan dan mampu hidup berdampingan secara adil dan setara. Interaksi siswa selain di dalam kelas ada juga di luar kelas yaitu pada kegiatan budaya sekolah karena strategi guru dan kepala sekolah ikut andil dalam membentuk adanya karakter anak, salah satunya toleransi. Menurut Kasya Ardina (2023), toleransi dapat diartikan sebagai sikap yang patuh akan aturan yang tercemin melalui kemampuan untuk menghargai dan menghormati perilaku orang lain[7]. Oleh karena itu, penelitian mengenai bagaimana guru menjalankan peran strategisnya dalam memperkuat karakter toleransi siswa di kelas inklusi menjadi sangat penting untuk dilakukan, agar praktik baik yang telah berjalan dapat dikaji lebih dalam dan menjadi rujukan bagi pengembangan Pendidikan karakter yang lebih inklusif dan manusiawi.

Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) merupakan salah satu program strategis yang dikembangkan oleh Kementerian Pendidikan, kebudayaan, riset dan teknologi republic Indonesia dalam rangka membentuk profil pelajar Indonesia yang tidak hanya unggul dalam aspek kognitif, tetapi juga memiliki integritas moral, sikap social yang baik, dan jiwa kebangsaan yang kuat. Penerapan PPK didasarkan pada amanat undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional, yang menyatakan bahwa tujuan Pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi siswa agar mereka menjadi individu yang beragama, berakhlak mulia, berkeadilan, kompeten, kreatif dan bertanggung jawab. PPK difokuskan pada penguatan. Budaya sekolah meliputi nilai, norma, tradisi, dan kebiasaan yang dijalankan seluruh warga sekolah, yang secara berkelanjutan membentuk perilaku positif peserta didik. Pelaksananya dapat melalui pembiasaan sehari-hari, keteladanan guru, kegiatan rutin, kegiatan spontan, hingga program ekstrakurikuler. Strategi ini terbukti mampu menanamkan nilai-nilai toleransi seperti menghargai perbedaan agama, bekerja sama tanpa memandang latar belakang, dan menyelesaikan konflik secara damai[8].

Pendidikan inklusif di sekolah dasar memberikan kesempatan belajar yang setara bagi seluruh siswa, termasuk anak berkebutuhan khusus, dalam satu lingkungan yang mendukung keberagaman. Misalnya, studi yang dilakukan oleh Fayza dan rekan-rekannya (2024) meneliti praktik penanaman karakter melalui rutinitas dan kurikulum khas SD Muhammadiyah Alam Surya Mentari[9]. Sementara itu, penelitian yang dilakukan oleh Salman (2022) menegaskan bahwa keteladanan guru merupakan panutan utama untuk membentuk karakter siswa melalui budaya sekolah[10]. Hal yang sama juga terlihat dalam penelitian Tamaeka (2022) yang menyebutkan apabila penanaman karakter toleransi itu terbentuk melalui pembiasaan, keteladanan dan suasana pembelajaran yang kondusif[11]. Disisi lain, kajian dari Haryanti (2023) menekankan bahwasannya keberhasilan pembentukan karakter toleransi juga dipengaruhi oleh lingkungan terdekat nya seperti keluarga, kebiasaan dan interaksi sosial anak tersebut[12]. Dengan demikian, Pendidikan karakter toleransi di Sekolah Dasar diperlukan adanya sinergi antara keteladanan guru, sistem pembelajaran, pembiasaan dan dukungan dari keluarga dan lingkungan sekitar nya.

Dinamika yang ada di lingkungan sekolah inklusif sangat beragam dalam berbagai perbedaan latar belakang, kemampuan atau skill, dan kebutuhan setiap individu peserta didik. Situasi ini nilai toleransi sangat perlu dikembangkan secara terarah, bukan hanya sekedar menerima tetapi juga tentang menciptakan sistem untuk mendukung perkembangan siswa secara optimal[13]. Maka dari itu penelitian budaya sekolah yang dapat membentuk adanya nilai karakter toleransi ini sangat penting untuk dikaji, terutama bagaimana peran guru dalam budaya sekolah itu sendiri dapat menumbuhkan sikap toleran. Hasil penelitian ini nantinya diharapkan dapat berkontribusi dalam memperkuat pelaksanaan Pendidikan karakter di lingkungan sekolah dasar, khusus nya di sekolah dasar inklusif.

Sekolah Dasar Negeri Tenggulungan memiliki budaya sekolah yang beragam, beberapa budaya sekolah disini sangat penting dalam menanamkan nilai-nilai karakter anak baik untuk siswa reguler maupun anak-anak yang memiliki kebutuhan khusus. Budaya sekolah dalam kebiasaan sederhana



seperti 6S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, Santun dan Silaturahmi) menjadi salah satu sikap yang dapat menumbuhkan nilai toleransi dalam menerima keberadaan semua murid tanpa adanya membedakan kondisi murid lainnya. Kegiatan ini memberikan interaksi siswa yang lebih setara di dalam lingkungan sekolah, sehingga tercipta suasana sekolah inklusif yang sangat aman dan nyaman bagi seluruh siswa nya. Kegiatan rutin sekolah seperti upacara bendera, peringatan hari besar, dan perlombaan yang diikuti semua siswa secara setara memperkuat pengalaman kebersamaan dan membiasakan mereka untuk menerima keberagaman kemampuan. Penanaman nilai toleransi semakin kokoh melalui aturan berbahasa santun dan larangan ejekan yang berlaku di lingkungan sekolah. Siswa reguler terbiasa menjaga sikap dan menghormati martabat teman berkebutuhan khusus. Keseluruhan budaya ini menunjukkan bahwa toleransi di sekolah inklusif bukanlah sekedar gagasan abstrak, melainkan benar-benar hadir dalam praktik sehari-hari yang melatih kepedulian, penerimaan, serta penghormatan terhadap keberagaman kemampuan setiap siswa.

Relevansi penelitian kajian kuat dengan kebijakan nasional dalam Penguatan Pendidikan karakter, khususnya pada lima nilai utama, yaitu religious, nasionalis, mandiri, gotong royong, dan integritas. Nilai toleransi merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari dimensi tersebut dan selaras dengan tujuan PPK yaitu membentuk kepribadian peserta didik, mewujudkan budaya sekolah. Oleh karena itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis dan praktis dalam pengembangan model pembelajaran karakter yang adaptif di lingkungan sekolah dasar inklusif.

Kajian difokuskan pada peran guru dalam membentuk karakter toleransi peserta didik di kelas inklusif, yang mencakup strategi pembelajaran yang digunakan, bentuk interaksi social yang terbentuk di dalam kelas, serta respon peserta didik terhadap proses pembelajaran dalam konteks keberagaman, dengan tujuan memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai praktik Pendidikan karakter di lingkungan sekolah dasar inklusif [14].

2. METODOLOGI PENELITIAN

Pendekatan Kualitatif Deskriptif menganalisis secara mendalam proses toleransi dan pembentukan karakter dalam konteks implementasi pembelajaran di kelas sekolah dasar inklusif. Pendekatan ini sesuai untuk mengungkapkan realitas social secara utuh dalam lingkungan yang tidak diubah tanpa mengubah factor-faktor yang sudah ada. Metode ini memungkinkan pemahaman yang lebih mendalam tentang hubungan antarindividu dan dinamika nilai-nilai Pendidikan karakter.

Penelitian memusatkan di budaya lingkungan Sekolah Dasar Negeri Tenggulungan, Kecamatan Candi, Kabupaten Sidoarjo dalam membentuk nilai karakter toleransi siswa nya. Tujuan penelitian ini difokuskan pada bagaimana budaya sekolah, keteladanan guru dan interaksi siswa dalam menciptakan budaya lingkungan sekolah inklusif yang sangat baik, sehingga tercipta adanya interaksi tiap siswa dengan nilai toleran yang baik. Pendekatan ini sangat esensial dalam menciptakan lingkungan belajar inklusif sekaligus menjaga kerukunan para siswa di tengah lingkungan sekolah yang terdapat keberagaman peserta didik.

Subjek pada penelitian terdapat tiga, pertama guru kelas, kedua siswa berkebutuhan khusus dan ketiga siswa reguler di kelas 4. Menurut (Habibah dan Putri 2022) guru merupakan individu yang penting dalam Pendidikan serta memiliki adanya ikatan yang dalam dengan para siswa [15]. Maka peran guru dan siswa sebagai sumber informasi utama penelitian budaya di lingkungan sekolah, selain itu pengamatan terhadap peserta didik mengenai hubungan sosial nya dapat membantu untuk melengkapi informasi. Dokumen pembelajaran juga dapat menjadi pendukung bahan penelitian untuk memvalidasi data hasil penelitian. Namun tetap melihat berbagai sumber data, analisis secara komprehensif dengan melibatkan gambaran yang utuh mengenai dinamika pembelajaran inklusif di lapangan.

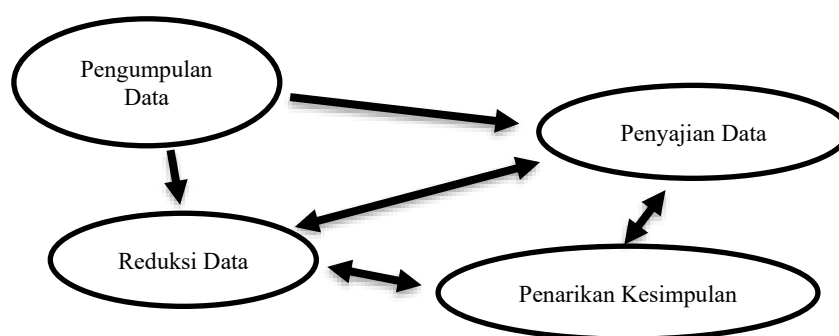
Pengumpulan data dimulai dengan observasi langsung di lingkungan sekolah dan di dalam kelas inklusif. Pada tahap ini, perilaku serta interaksi antara guru dan peserta didik diamati secara seksama untuk mendapatkan gambaran yang nyata mengenai praktik pembelajaran dan penerapan sikap toleransi. Observasi dirancang dan dilaksanakan secara sistematis dengan pedoman yang telah disusun sebelumnya agar focus pengamatan tetap terarah pada aspek-aspek yang relevan dengan



tujuan penelitian secara langsung strategi, pendekatan, dan interaksi yang mendukung pembentukan karakter toleransi. Tahap berikutnya meliputi pelaksanaan wawancara semi terstruktur kepada guru yang mengelola pembelajaran di kelas inklusif serta wawancara siswa reguler dan ABK. Wawancara bersifat terbuka, memungkinkan narasumber mengelaborasi pengalaman dan pandangannya secara mendalam sehingga data yang terkumpul memiliki kualitas kontekstual dan komprehensif dengan tujuan menggali informasi mendalam mengenai pertimbangan, refleksi, dan pengalaman guru dalam mengimplementasikan PPK di kelas inklusi. Dokumentasi tersebut digunakan sebagai bukti tertulis yang menunjang data dari observasi dan wawancara sekaligus membantu proses validasi data melalui triangulasi.

Penyajian data dalam bentuk narasi deskriptif, data yang telah direduksi diorganisasikan secara sistematis dan koheren agar temuan pada setiap aspek yang diamati dapat dijelaskan dengan runtut dan mudah dipahami. Penyajian narasi ini memberikan gambaran menyeluruh mengenai proses pembelajaran serta penguatan nilai toleransi yang berlangsung di kelas inklusi. Kerangka ini menelaah hubungan antar berbagai komponen dalam sistem aktivitas pembelajaran, seperti subjek (Guru kelas, siswa ABK dan siswa reguler kelas 4), objek (Sasaran pembelajaran), alat atau media yang dipakai, aturan yang berlaku, komunitas, serta pembagian peran diantara partisipan.

Metode Triangulasi diterapkan untuk melihat adanya keakuratan validitas dan keandalan data, dan membandingkan hasil data observasi, wawancara, dan dokumentasi sebagai konsistensi informasi. Metode ini diterapkan agar potensi bias dapat dikurangi dan meningkatkan adanya kredibilitas keseluruhan hasil penelitian ini. Setiap proses dilakukan secara sistematis dan berurutan sehingga dapat menghasilkan analisis yang mendalam serta komprehensif, analisis ini menggunakan model Miles dan Huberman yang terdiri dari tiga Langkah yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan[16]. Keseluruhan rangkaian kegiatan tersebut menjamin bahwa interpretasi data tidak hanya berdasarkan aspek kualitatif atau deskriptif, melainkan juga mempertimbangkan konteks sosial dan budaya yang mempengaruhi proses pembelajaran secara keseluruhan.



Gambar 1. Teknik Analisis data Kualitatif

Sumber : Miles dan Huberman

Pada ranah Pendidikan, pembelajaran dilihat sebagai sebuah system aktivitas yang melibatkan subjek, objek, alat, aturan, komunitas, serta pembagian peran. Struktur interaksi sosial di dalamnya turut membentuk dinamika sistem aktivitas tersebut. Oleh karena itu, kajian terhadap fenomena Pendidikan tidak dapat dilepaskan dari pemahaman konteks sosial yang lebih luas, karena merupakan bagian dari konstruksi sosial yang terus berkembang. Kajian tersebut dilihat sebagai bagian tak terpisahkan dari konstruksi sosial yang sedang berkembang. Perspektif ini menegaskan bahwa pembelajaran bukan sekedar aktivitas individual, melainkan hasil interaksi sosial yang kompleks dalam konteks budaya dan sejarah yang lingkupnya.



3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian berdasarkan hasil pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, ditemukan bahwa implementasi nilai toleransi di Sekolah Dasar Negeri Tenggulunan tidak hanya berlangsung dalam kegiatan pembelajaran di kelas, tetapi juga terintegrasi dalam budaya sekolah secara menyeluruh. Budaya sekolah yang dikembangkan mencerminkan adanya pembiasaan sikap sosial positif, seperti interaksi sopan, kerja sama, empati, serta penerimaan terhadap perbedaan[17]. Peran guru sebagai teladan serta dukungan lingkungan sekolah menjadi factor penting dalam membentuk karakter toleransi siswa. Untuk memastikan keabsahan data, penelitian ini menggunakan Teknik triangulasi sumber, sehingga diperoleh hasil yang konsisten antara data wawancara, observasi, dan dokumentasi.

Tabel 1. Triangulasi data penelitian

NO	INDIKATOR	WAWANCARA	OBSERVASI	DOKUMENTASI	INTERPRETASI
1.	Implementasi pembiasaan 6S	Subyek 1 : Pembiasaan 6S diterapkan sejak siswa datang ke sekolah melalui salam, sapaan, dan sikap sopan antara guru dan siswa. Subyek 2 : Sikap ramah, saling menyapa dan perhatian guru serta teman mencerminkan pembiasaan 6S. Subyek 3 : Sebagian besar siswa reguler menerapkan 6S dalam interaksi, meski belum sepenuhnya konsisten. JUSTIFIKASI : Pembiasaan 6S sudah berjalan melalui interaksi sopan dan ramah dengan guru sebagai teladan, namun pelaksanaannya belum konsisten sehingga perlu penguatan.	Observasi menunjukkan pembiasaan 6S berjalan baik melalui salam, sapaan, komunikasi sopan, dan interaksi siswa dengan guru maupun teman sebaya nya yang baik serta konsisten sehari-hari.	Dok 1.1: Tata tertib sekolah Dok 1.2: Poster/Baliho 6S Dok 1.3: Foto kegiatan 6S di sekolah (Interaksi guru dan siswa) Dok 1.4: Poster/Baliho 6T Dok 1.5: Poster 7 Kebiasaan anak Indonesia hebat Dok 1.6: Papan edukasi Budaya Perilaku Hidup Bersih Sehat (PHBS) di Sekolah Dok 1.7: Poster nilai Pancasila Deskripsi: Dokumentasi menunjukkan bahwa pembiasaan 6S didukung oleh tata tertib, media poster, dan praktik langsung yang menanamkan disiplin, sopan santun, tanggung jawab, hidup bersih, serta nilai Pancasila sehingga membentuk sikap toleransi siswa.	Implementasi 6S di SDN Tenggulunan konsisten, didukung media dan program sekolah, membentuk interaksi ramah, sopan, dan menghargai perbedaan, termasuk siswa ABK.
2.	Implementasi nilai kearifan	Subyek 1 : Nilai kearifan lokal diterapkan melalui	Guru memperkenalkan budaya serta	Dok 2.1: Modul P5 berbasis budaya/kearifan	Nilai kearifan local di SDN



	local	pembelajaran tematik, budaya, menanam bersama, dan kunjungan edukatif. Subyek 2 : Kegiatan seni membuat siswa, termasuk ABK, nyaman dan senang belajar. Subyek 3 : Siswa reguler mempraktikkan kearifan lokal lewat piket, gotong royong, kerja kelompok, dan kegiatan bersama. JUSTIFIKASI: Kearifan lokal diterapkan dalam pembelajaran melalui seni, seni mendukung siswa untuk belajar dan mempraktikkannya dalam keseharian.	keberagaman kepada siswa dalam pembelajaran.	lokal Dok 2.2: Foto kegiatan budaya local/kearifan local Deskripsi: Implementasi kearifan local diterapkan melalui kegiatan P5 dan kegiatan budaya, kegiatan ini mengajarkan Kerjasama dan toleransi dalam keberagaman.	Tenggulunan diintegrasikan melalui pembelajaran, aktivitas bersama, dan pembelajaran seni sebagai sarana menumbuhkan sikap toleransi dan menghargai akan keberagaman, serta inklusivitas bagi ABK.
3.	Implementasi PPKSP(Pencegahan dan Penanganan Kekerasan di Lingkungan Satuan Pendidikan)	Subyek 1 : PPKSP diterapkan melalui motivasi, penguatan karakter, teguran persuasif, dan larangan bullying. Subyek 2 : Lingkungan sekolah aman dan nyaman, mendukung belajar dan bermain tanpa takut. Subyek 3 : Siswa memahami PPKSP, menghargai teman, mencegah ejekan, dan membangun interaksi positif. JUSTIFIKASI: Program PPKSP terpadu melalui	Observasi menunjukkan tidak ada tanda-tanda perundungan, guru selalu mengantisipasi siswa agar saling menghargai satu sama lain tanpa ada diskriminasi.	Dok 3.1: SK TIM PPKSP Dok 3.2: Poster anti-bullying Dok 3.3: Buku kejadian laporan Deskripsi: Program PPKSP diterapkan melalui kebijakan pemerintah, lalu didukung oleh media edukasi serta pencatatan untuk melindungi siswa dari perundungan khususnya anak ABK.	PPKSP diterapkan melalui motivasi, penguatan karakter, teguran persuasif, poster anti-bullying, dan kebijakan sekolah.



		peran guru, lingkungan yang aman dan nyaman, dan interaksi antar siswa tanpa adanya perundungan(Bullying).			
4.	Implementasi terhadap perbedaan	Subyek 1 : Siswa terbiasa menghadapi perbedaan melalui pembelajaran tematik keberagaman. Subyek 2 : Siswa merasa diterima teman karena bermain tanpa membedakan kondisi. Subyek 3 : Siswa reguler menunjukkan penerimaan, berteman, dan membantu ABK secara sukarela. JUSTIFIKASI: Siswa menunjukkan karakter toleransi yang baik melalui sikap saling menerima perbedaan, serta berinteraksi secara inklusif tanpa diskriminasi.	Sikap siswa terhadap siswa ABK tampak cukup baik, siswa ABK dilibatkan dalam kegiatan pembelajaran dan tidak terlihat adanya pengucilan. Teman sebaya dapat berinteraksi dan bermain Bersama, serta menghargai perbedaan kemampuan yang dimiliki oleh siswa ABK.	Dok 4.1: Foto kegiatan pembelajaran inklusif Dok 4.2: Catatan guru kelas Dok 4.3: Denah tempat duduk Deskripsi: Dokumentasi berupa foto menggambarkan keadaan kelas inklusif. Ketika pembelajaran, didukung dengan denah tempat duduk yang diacak tanpa ada membedakan, dan catatan guru digunakan untuk memantau perkembangan setiap siswa.	Siswa reguler dapat menerima adanya perbedaan kemampuan temannya(A BK), dan mengajak untuk selalu berpartisipasi disetiap kegiatan bersama.
5.	Implementasi empati	Subyek 1 : Siswa menunjukkan empati membantu teman, guru terus memberi motivasi bertahap. Subyek 2 : Teman peduli membantu kesulitan, meski beberapa siswa menyelesaikan mandiri.	Siswa membantu teman sulit memahami materi, guru arahkan peduli.	Dok 5.1: Jurnal refleksi Dok 5.2: Catatan perkembangan siswa Deskripsi:Jurnal refleksi memuat beberapa evaluasi sikap siswa, salah satunya pada sikap empati. Sementara ini catatan perkembangan digunakan untuk	Empati para siswa terhadap teman ABK dapat dilihat melalui aktivitas pembelajaran , guru membantu perkembangan sikap



		Subyek 3 : Siswa reguler menolong teman, memberi dukungan, menunjukkan kepedulian dan empati. JUSTIFIKASI: Empati dan kepedulian siswa di kelas inklusi sudah terbentuk, siswa saling membantu dan mendukung.		melihat dinamika sosial dan emosional siswa selama pembelajaran.	empati melalui motivasi dan dukungan.
6.	Implementasi kerja sama dalam kelompok heterogen	Subyek 1 : Guru membagi kelompok heterogen untuk melatih siswa bekerja sama dan menghargai perbedaan. Subyek 2 : Siswa mengikuti kerja kelompok meski butuh waktu memahami tugas tertentu. Subyek 3 : Siswa reguler bekerja sama dengan semua teman, termasuk ABK, secara inklusif. JUSTIFIKASI: Pembelajaran kelompok secara heterogen menumbuhkan sikap toleransi melalui kerja sama di dalam partisipasi kelompok.	Siswa berbagi peran untuk mengerjakan soal, dan membantu satu sama lain agar sama-sama memahaminya.	Dok 6.1: Lembar kerja kelompok Dok 6.2: Dokumentasi foto diskusi Deskripsi: Lembar kerja kelompok dan diskusi menjadi salah satu sarana untuk mendorong adanya kolaborasi dan inklusifitas, terbukti melalui keterlibatan siswa yang beragam serta interaksi yang aktif.	Kerjasama dalam kelompok heterogeny terbukti melatih sikap siswa untuk menghargai setiap keberagaman temannya yang lain.
7.	Implementasi keteladanan penyelesaian konflik	Subyek 1 : Guru mencontohkan penyelesaian konflik dengan mendengarkan, memisahkan, dan meminta maaf. Subyek 2 : Siswa	Guru selalu mengajarkan untuk menyelesaikan masalah dengan adil, melalui mendengarkan	Dok 7.1: Jurnal kelas Dok 7.2: Dokumentasi foto kejadian Deskripsi: Jurnal kelas digunakan untuk mencatat adanya konflik sehingga dapat dilakukan evaluasi di	Keteladanan guru dalam menyelesaikan konflik dapat membuat siswa menyelesaikan



		menenangkan diri saat sedih, teman kadang mengajak kembali bermain. Subyek 3 : Siswa menenangkan diri, meminta maaf, meleraikan, dan membantu teman ketika berselisih. JUSTIFIKASI: Guru menjadi teladan untuk penyelesaian konflik, sehingga siswa dapat menerapkannya. Ketika terjadi konflik.	pendapat satu persatu.	pembelajaran selanjutnya, dan dokumentasi foto kejadian berisi keteladanan guru dalam menyelesaikan masalah.	n masalah tanpa adanya kekerasan.
8.	Implementasi keteladanan guru	Subyek 1 : Guru memberikan teladan adil, mendengarkan siswa, dan konsisten bersikap. Subyek 2 : Guru memperlakukan siswa sama, memberi motivasi agar semangat belajar. Subyek 3 : Guru ramah, sabar, mengajar menyenangkan, menanamkan teladan sikap positif. JUSTIFIKASI: guru menanamkan toleransi melalui keteladanan, keadilan, dan motivasi dalam pembelajaran yang inklusif.	Guru ramah dan adil menjadi contoh toleransi dan menghargai siswa.	Dok 8.1:Foto interaksi guru dan siswa Dok 8.2:Jurnal refleksi guru Deskripsi:Keteladanan guru tercermin dari interaksi ramah, adil, dan inklusif. Foto interaksi menunjukkan sikap ramah guru, dan jurnal refleksi menggambarkan evaluasi praktik pembelajaran inklusif.	Guru memberikan teladan, memotivasi, dan menumbuhkan toleransi serta inklusivitas.
9.	Implementasi dukungan lingkungan	Subyek 1 : Lingkungan sekolah mendukung toleransi,	Suasana inklusif mendukung interaksi nyaman,	Dok 9.1:Profil sekolah Dok 9.2:Visi misi sekolah Deskripsi:Sekolah menekankan	Lingkungan sekolah mendukung toleransi, inklusif,



		kebersamaan, aman, nyaman, interaksi baik. Subyek 2 : Siswa merasa nyaman karena guru peduli dan menciptakan lingkungan mendukung. Subyek 3 : Lingkungan sekolah aman dan nyaman, guru ramah, teman saling menghargai. JUSTIFIKASI: Lingkungan aman dan peran guru yang peduli mendorong interaksi positif serta toleransi siswa reguler dan ABK.	kebersamaan, dan toleransi siswa.	kebersamaan, karakter, dan lingkungan inklusif bagi ABK. Profil sekolah menunjukkan identitas dan dukungan lingkungan, serta visi misi mencerminkan komitmen pembentukan karakter toleransi dan sikap saling menghargai.	aman, nyaman, dan menyenangkan.
--	--	---	-----------------------------------	--	---------------------------------

Keterangan Subyek 1 : Guru kelas 4, Subyek 2 : Siswa berkebutuhan khusus/ABK kelas 4, Subyek 3 : Siswa regular kelas 4

PEMBAHASAN PENELITIAN

Penguatan karakter toleransi siswa di kelas 4 SDN Tenggulunan menunjukkan praktik nyata yang secara konsisten terjadi dan memberikan dampak signifikan terhadap terbentuknya sikap toleran pada peserta didik. Fenomena pertama yang paling menonjol adalah pembiasaan budaya 6S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, Santun dan Silaturahmi) yang telah terinternalisasi dalam kehidupan sehari-hari siswa, sehingga terbentuk sikap tanggung jawab personal, sosial, dan kepribadian siswa[18]. Pembiasaan 6S menjadi dasar utama untuk menanamkan nilai sopan santun, saling menghargai satu sama lain, dan berinteraksi baik secara sikap dan komunikasi positif melalui interaksi sehari-hari yang konsisten, sehingga sejalan dengan teori Pendidikan karakter Lickona yang menekankan pentingnya habituasi dalam pembentukan moral[19]. Berdasarkan hasil observasi, interaksi antara guru dan siswa maupun antar siswa berlangsung secara alami dengan penggunaan bahasa yang sopan serta sikap yang ramah, guru yang membiasakan berdoa sebelum dan sesudah pembelajaran, lalu berbaris rapih saling salam ketika pembelajaran selesai. Dokumentasi berupa tata tertib sekolah, poster 6S, serta foto kegiatan menunjukkan bahwa pembiasaan ini tidak hanya bersifat simbolik, tetapi benar-benar dipraktikkan secara berulang hingga menjadi kebiasaan[20]. Hal ini menunjukkan bahwa budaya sekolah berperan sebagai fondasi utama dalam membentuk karakter toleransi, karena melalui interaksi sederhana tersebut siswa belajar menghargai keberadaan orang lain tanpa memandang perbedaan[21]. Pembiasaan 6S tidak berjalan sendiri, namun diperkuat oleh keteladanan guru yang secara nyata menunjukkan sikap yang adil, ramah, sabar dan menghargai pendapat setiap peserta didik, sehingga peserta didik merasa bahwa perilaku guru tersebut dapat ditiru. Keteladanan guru kemudian dapat dilihat melalui situasi ketika terjadi adanya konflik, dimana guru mencontohkan cara menyelesaikan masalah dengan damai melalui komunikasi, empati serta keadilan. Keteladanan guru tersebut menjadi contoh yang baik kepada para siswa untuk dapat menirunya, menyelesaikan masalah tanpa ada emosi.



Gambar 2. Kegiatan salim ketika pulang sekolah

Fenomena kekerasan dapat terjadi berupa kekerasan fisik, kekerasan verbal, kekerasan seksual, maupun kekerasan ekonomi. Kekerasan ini dapat terjadi kepada siapa saja tidak memandang usia, waktu dan tempat[22]. Hasil observasi menunjukkan bahwa suasana kelas berlangsung aman dan kondusif, serta guru secara aktif memberikan teguran secara persuasif ketika muncul potensi konflik atau candaan yang beresiko menyinggung. H.Hasanuddin et al. (2024) yang menyebutkan bahwa peran guru sangat krusial dalam menciptakan ekosistem sekolah yang bebas dari kekerasan[23]. Penerapan program PPKSP menjadi fondasi utama dalam menciptakan lingkungan yang bebas anti bullying, ini didukung dengan adanya sosialisasi penguatan karakter, motivasi oleh guru secara langsung, teguran persuasif dan poster larangan anti bullying yang terletak disetiap sudut sekolah. Dokumentasi berupa anti-bullying, SK tim PPKSP, serta buku laporan kejadian memperkuat temuan bahwa sekolah memiliki sistem yang jelas dalam pencegahan dan penanganan kekerasan. Kondisi ini mencerminkan bahwa nilai toleransi tidak hanya di ajarkan, tetapi juga dijaga melalui regulasi dan budaya yang mendukung lingkungan inklusif. Penerimaan siswa reguler terhadap siswa berkebutuhan khusus (ABK) juga terlihat dalam interaksi sehari-hari nya, siswa ABK tidak mengalami pengucilan, melainkan terlibat aktif dalam kegiatan pembelajaran dan terkadang juga bermain bersama dengan teman-teman sebaya nya. Hal ini menandakan bahwa siswa terbiasa dengan teman nya yang memiliki perbedaan baik dari segi fisik maupun kemampuan, dikarenakan mereka telah melihat perbedaan sebagai sesuatu yang wajar dan dapat diterima[24]. Lingkungan sekolah yang aman dan nyaman tercipta dari peran guru sebagai fasilitator yang dapat mencairkan suasana positif serta membuat hubungan interpersonal antar siswa, sesuai dengan konsep Pendidikan inklusif UNESCO yang menekankan akan pentingnya lingkungan belajar yang menghargai akan keberagaman dan memberikan kenyamanan bagi semua peserta didik termasuk anak berkebutuhan khusus[25].

Penerapan kerja sama kelompok secara heterogen sangat membantu untuk membentuk karakter anak, dikarenakan dalam kelompok tersebut terdiri dari siswa-siswa yang memiliki karakteristik yang berbeda-beda. Maya Puspita sari(2022) juga menekankan jika pembelajaran interaktif berbasis kelompok justru meningkatkan empati, toleransi serta tanggung jawab siswa[26]. Dalam kegiatan pembelajaran, guru secara sengaja membentuk kelompok yang terdiri dari siswa dengan kemampuan beragam, termasuk siswa berkebutuhan khusus. Penjelasan materi yang disampaikan rinci, disertai respons siswa yang aktif terhadap pertanyaan melalui penguatan dan penjelasan ulang materi. Pemberian kesempatan presentasi pada setiap kelompok ditujukan untuk mengembangkan partisipasi aktif siswa dan meningkatkan kepercayaan diri siswa, termasuk siswa yang berkebutuhan khusus[27]. Dokumentasi foto diskusi memperkuat bahwa interaksi kolaboratif ini berlangsung secara aktif, hal ini membuktikan bahwa kerja sama menjadi sarana efektif dalam menanamkan nilai toleransi melalui pengalaman langsung[28]. Para siswa yang sudah terbiasa dengan adanya keberagaman melalui pembelajaran dan interaksi yang tidak ada diskriminasi membuat mereka dapat membagi peran ketika bekerja sama dalam kelompok[29]. Kemudian berkembang pada rasa empati para siswa ketika mereka dapat menunjukkan kepeduliannya dengan cara membantu dan mendukung teman nya yang mengalami kesulitan ketika belajar bersama, tentunya ke anak yang berkebutuhan khusus [30]. Interaksi yang berlangsung ketika pembelajaran dan keseluruhan proses didukung melalui implementasi nilai kearifan local seperti bergotong royong, kegiatan seni dan proyek P5 menanam tumbuhan bersama. Kegiatan-kegiatan tersebut selain memperkuat Kerjasama, tetapi juga menjadi



sarana mengembangkan sikap toleransi siswa melalui pengalaman langsung. Melalui keaktifan siswa dalam kegiatan budaya yang nyata tersebut, siswa belajar untuk saling menghargai perbedaan teman, membangun rasa empati, dan mengembangkan sikap siswa inklusif, ini sesuai seperti pemikiran Ki Hajar Dewantara bahwa Pendidikan wajib berakar pada budaya, sehingga proses pembelajaran ini menjadi lebih bermakna dan kontekstual bagi kehidupan siswa[31].



Gambar 3. Diskusi Kerjasama dalam berkelompok

Hasil penelitian pada penguatan karakter toleransi di SDN Tenggulunan terbentuk melalui pembiasaan 6S yang dapat membentuk kepribadian, keteladanan guru dalam membentuk karakter siswa serta dalam menangani konflik dapat memperkuat internalisasi nilai. Penerapan program PPKSP berfungsi sebagai mekanisme perlindungan serta penguatan nilai karakter, program ini terimplementasi dan berjalan dengan baik sampai sekarang berhasil mendidik dan membentuk karakter siswa. Hasil penelitian pada kerjasama dalam kelompok heterogen berjalan dengan baik, melalui observasi penelitian menunjukkan bahwa siswa mampu bekerja sama, berbagi peran, serta saling membantu tanpa adanya sikap meremehkan. Nilai toleransi tidak diajarkan secara teoritis, melainkan dibangun melalui pembiasaan, pengalaman langsung, dan dukungan lingkungan belajar yang konsisten. Hal ini menegaskan bahwa Pendidikan karakter dalam konteks sekolah inklusif akan lebih efektif apabila diterapkan secara holistic dan berkesinambungan dalam seluruh aspek kehidupan sekolah.

4. SIMPULAN

Penguatan karakter toleransi siswa terhadap anak berkebutuhan khusus di SDN Tenggulunan terbentuk secara efektif melalui integrasi budaya sekolah, keteladanan guru, dan interaksi sosial yang konsisten dalam lingkungan inklusif. Pembiasaan 6S, penerapan nilai kearifan lokal, program PPKSP, serta pembelajaran melalui kelompok heterogen terbukti mampu menumbuhkan sikap saling menghargai, empati, kerja sama, dan penerimaan terhadap perbedaan tanpa diskriminasi. Keteladanan guru dalam bersikap adil, ramah, dan menyelesaikan konflik secara damai menjadi faktor utama dalam memperkuat internalisasi nilai toleransi. Selain itu, dukungan lingkungan sekolah yang aman, nyaman, dan inklusif mendorong terciptanya interaksi sosial yang positif antara siswa reguler dan siswa berkebutuhan khusus. Dengan demikian, penguatan karakter toleransi tidak hanya bersifat teoritis, tetapi dibangun melalui pembiasaan dan pengalaman langsung yang berkelanjutan. Oleh karena itu, sekolah perlu meningkatkan konsistensi penerapan budaya 6S, memperkuat program PPKSP, serta mengembangkan pembelajaran berbasis kearifan lokal yang lebih variatif. Guru juga perlu meningkatkan kompetensi dalam pendidikan inklusif, sementara kolaborasi dengan orang tua dan masyarakat serta evaluasi berkala perlu diperkuat untuk menjamin keberlanjutan dan efektivitas pembentukan karakter toleransi siswa.

5. DAFTAR PUSTAKA

- V. Yunus, A. Zakso, A. T. Priyadi, and A. Hartoyo, "PENDIDIKAN INKLUSIF PADA KURIKULUM MERDEKA," *JURNAL PENDIDIKAN DASAR PERKHASA: Jurnal Penelitian Pendidikan Dasar*, vol. 9, no. 2, pp. 313–327, Oct. 2023, doi: 10.31932/jpdp.v9i2.2270.
- M. Sahrudin, N. Djafri, A. Sukung, and M. Sahrudin, "Pengelolaan Pendidikan Inklusif," *Jambura*



- Journal of Educational Management*, no. 4, 2023, [Online]. Available: <https://ejournal-fip-ung.ac.id/ojs/index.php/jjem/index>
- P. Azzahra Hidayat and M. I. Kurniawan, "Membentuk Generasi Pemimpin Toleran: Peran Sekolah dalam Menanamkan Nilai Toleransi pada Siswa Sekolah Dasar," May 2024. [Online]. Available: <http://Jiip.stkipyapisdampu.ac.id>
- E. D. Aryani, N. Fadrijin, T. A. Azzahro', and R. A. Fitriyono, "IMPLEMENTASI NILAI-NILAI PANCASILA DALAM PENDIDIKAN KARAKTER," 2022.
- J. Gentala and P. Dasar, "IMPLEMENTASI SIKAP TOLERANSI SISWA DI SEKOLAH DASAR Informasi Artikel," *JURNAL GENTALA PENDIDIKAN DASAR*, vol. 8, no. 1, pp. 52–63, 2023, doi: 10.22437/gentala.v4i1.xxxxx.
- N. Br. Pahutar, R. Harahap, and S. Sardjijo, "Implementasi Pendidikan Karakter terhadap Perilaku Belajar dan Sikap Toleransi Siswa SD di Kecamatan Aek Natas," *Journal of Education, Humaniora and Social Sciences (JEHSS)*, vol. 4, no. 1, pp. 210–215, Jun. 2021, doi: 10.34007/jehss.v4i1.624.
- P. Karakter, T. Melalui, B. Sekolah, Z. Nur, and R. R. Pangestika, "Penguatan Karakter Toleransi Melalui Budaya Sekolah," *Buletin Ilmiah Pendidikan*, vol. 1, no. 2, pp. 60–67, 2022.
- P. Pendidikan *et al.*, "Konsep dan Pedoman Penguatan Pendidikan Karakter (PPK)." [Online]. Available: <http://cerdasberkarakter.kemdikbud.go.id>
- A. M. Fayza, N. Amalia, R. D. Utami, E. Purnomo, and M. Maulana, "Peran Guru dalam Pendidikan Karakter Toleran-si bagi Siswa Berkebutuhan Khusus di Sekolah Inklusi," *Buletin KKN Pendidikan*, vol. 6, no. 1, pp. 1–19, Jun. 2024, doi: 10.23917/bkknndik.v6i1.23653.
- A. Salman, "Strategi Sekolah dalam Penguatan Pendidikan Karakter Berbasis Budaya Sekolah Melalui Keteladanan," *Jurnal Impresi Indonesia*, vol. 1, no. 3, pp. 176–183, Mar. 2022, doi: 10.36418/jii.v1i3.41.
- V. Tamaeka, "PENANAMAN NILAI-NILAI TOLERANSI MELALUI PENDIDIKAN KARAKTER DI SEKOLAH DASAR," 2022.
- N. D. Haryanti, Y. Ratnasari, and L. A. Riswari, "Strategi Penanaman Karakter Toleransi Pada Anak Usia Sekolah Dasar," *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, vol. 9, no. 2, pp. 1167–1175, Jul. 2023, doi: 10.31949/educatio.v9i2.5014.
- A. Wiya, R. Pasarela, M. Walid, M. In'am Esha, and S. Kepemimpinan, "Strategi Kepala Sekolah dalam Membangun Lingkungan Sekolah Inklusif Kata kunci," 2025. [Online]. Available: <http://Jiip.stkipyapisdampu.ac.id>
- H. Lau, R. A. Rosmalinda Aryaningrat, and O. Rosmaladewi, "Workshop Kompetensi Guru Inklusi Untuk Meningkatkan Pembelajaran Siswa Sekolah Dasar Inklusif Di Kecamatan Cililin," 2023.
- A. Habibah and E. Putri, "Analisis Peran Guru Ips Dalam Menumbuhkan Sikap Sosial Siswa Di SMPI As-Shofiani Ahmadi," *Research and Development Journal of Education*, vol. 7, no. 2, p. 343, Oct. 2021, doi: 10.30998/rdje.v7i2.10392.
- Q. Qomaruddin and H. Sa'diyah, "Kajian Teoritis tentang Teknik Analisis Data dalam Penelitian Kualitatif: Perspektif Spradley, Miles dan Huberman," *Journal of Management, Accounting, and Administration*, vol. 1, no. 2, pp. 77–84, Dec. 2024, doi: 10.52620/jomaa.v1i2.93.
- M. Amelia and Z. H. Ramadan, "Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Budaya Sekolah di Sekolah Dasar," *Jurnal Basicedu*, vol. 5, no. 6, pp. 5548–5555, Nov. 2021, doi: 10.31004/basicedu.v5i6.1701.
- A. N. Aini, N. Mutmainah, B. Sumardjoko³, N. Magister, and P. Dasar, "TANGGUNG JAWAB SISWA SD MUHAMMADIYAH PATI DI ERA KURIKULUM MERDEKA," 2025.
- M. Mainuddin, T. Tobroni, and Moh. Nurhakim, "Pemikiran Pendidikan Karakter Al-Ghazali, Lawrence Kolberg dan Thomas Lickona," *Attadrib: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, vol. 6, no. 2, pp. 283–290, Aug. 2023, doi: 10.54069/attadrib.v6i2.563.
- Taufiq Wahab, S. Hidayat, N. A. Prawira, and A. P. Raharjo, "Visualisasi Nilai Sekolah Ramah Anak Melalui Mural Edukatif di Sekolah Dasar," *GESTALT*, vol. 7, no. 2, pp. 1–14, Dec. 2025, doi: 10.33005/gestalt.v7i2.490.



- Suwarni, "Peran Budaya Sekolah dalam Menciptakan Lingkungan Belajar yang Kondusif," *ITQAN: Jurnal Ilmu-ilmu Kependidikan*, 2023.
- I. Syafriyani and I. Hidayat, "Edukasi Pencegahan dan Penanganan Tindak Kekerasan pada Remaja di SMA Negeri 1 Lenteng," *Jurnal Ragam Pengabdian*, vol. 2, no. 1, pp. 59–65, Feb. 2025, doi: 10.62710/b4yb5x42.
- R. A. W. L. N. C. I. H. Hasanuddin1, "Sosialisasi Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 46 Tahun 2023 Tentang Pencegahan Dan Penanganan Kekerasan Di Lingkungan Satuan Pendidikan," *JURNAL PENGABDIAN MASYARAKAT BANGSA*, 2024.
- K. Dina Anjani Ningrum *et al.*, "Artikel Nusantara Educational Review Implementasi Pendidikan Inklusi di Anak Sekolah Dasar: Studi Kasus pada Anak Berkebutuhan Khusus," *NER*, vol. 3, no. 1, pp. 9–16, 2025, [Online]. Available: <https://journal.unusida.ac.id/index.php/ner/>
- Umi Nadhiroh and Anas Ahmadi, "Pendidikan Inklusif: Membangun Lingkungan Pembelajaran Yang Mendukung Kesenjangan Dan Kearifan Budaya," *Jurnal Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya*, Jan. 2024.
- Maya Puspitasari, "KERJASAMA DALAM LEMBAGA PENDIDIKAN BERDASARKAN TAFSIR AL-QUR'AN SURAT AL-MAIDAH AYAT 2," *Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, Aug. 2022.
- M. A. Ulum, D. F. Sari, N. A. Sari, and S. Hotijah, "MEWUJUDKAN KEADILAN DALAM PEMBELAJARAN KELOMPOK: ANALISIS KETIDAKSEIMBANGAN PERAN DAN STRATEGI PENANGANANNYA DI SEKOLAH DASAR," *Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri*, 2025.
- N. Sari *et al.*, "MENINGKATAN KETERAMPILAN KERJASAMA SISWA MELALUI MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TEAMS GAMES TOURNAMENT (TGT) SISWA SEKOLAH DASAR," *Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, vol. 6, no. 4, p. 2022, 2022, doi: 10.35931/am.v6i1.1444.
- E. Kurniati, Haifaturrahmah, and S. Muhdar, "PERAN GURU SEBAGAI TELADAN DALAM MEMBANGUN BUDAYA POSITIF DI LINGKUNGAN SEKOLAH DASAR," *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 2025.
- Sutrisno and Wahyudi Mukhammad, "KETELADANAN GURU DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER PERSPEKTIF KH. JAMALUDDIN AHMAD," *Journal of Early Childhood Education Studies*, 2022.
- Nadziroh Nadziroh, "TRANSFORMASI NILAI KARAKTER MELALUI KETELADANAN GURU DI LINGKUNGAN SEKOLAH DASAR," *Educatus*, vol. 1, no. 3, pp. 34–40, Jun. 2025, doi: 10.69914/educatus.v1i3.36.